

**ORIGINAL RESEARCH**

# **EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMUNIKASI INFORMASI EDUKASI PERAWATAN POST OPERASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN POST OPERASI KATARAK**

**Hendra Sulistiawan<sup>1\*</sup>, Dwi Soelistyoningsih<sup>1</sup>, Frengky Apriyanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKES Widyagama Husada Malang

**\*Corresponding author:**  
**Hendra Sulistiawan**  
STIKES Widyagama Husada Malang  
Email : [hendrasulistiawan77@gmail.com](mailto:hendrasulistiawan77@gmail.com)

**Abstract**

**Introduction :** Communication Information Education (IEC) about post-cataract surgery wound care, needs to be given before the patient goes home to prevent post-operative wound infection and help speed up the wound healing process. **Purpose:** This study was to determine the effectiveness of providing Communication Information Education (IEC) post-operative care to the level of knowledge of post-cataract surgery patients at RSI Malang Unisma. **Research methods :** This research is a quantitative study with a one group pre-test post-test pre-experiment design. Samples were taken at RSI Malang Unisma as many as 14 respondents using the Total Sampling Technique. Inclusion criteria were cataract patients aged > 45 years and willing to be respondents. Respondents filled out a post-operative care knowledge level questionnaire before IEC and filled out the same questionnaire (post-test) on day 2 after IEC and surgery. Differences in the results of the questionnaire were analyzed using Wilcoxon signed rank test. **Results** The results of the study from 14 respondents before being given IEC post-surgery care, the majority had a low level of knowledge, namely 7 respondents (50%). There were increased of knowledge levels experienced after being given IEC post-operative care, the majority of knowledge levels were 11 respondents (78.6%). It concluded the effectiveness in providing Information Communication Education (IEC) postoperative care to improve level of knowledge of post-cataract surgery patients ( $p=$  of 0.001). **Suggestion:** Hospital needs to include IEC in the SOP for post-operative cataract services in order to minimize the incidence of post-operative complications.

**Keywords:** Educational Information Communication (IEC), cataract, post- surgery, care.

**Abstrak**

**Latar belakang :** Edukasi Informasi Komunikasi (KIE) tentang perawatan luka post-operasi katarak, perlu diberikan sebelum pasien pulang untuk mencegah infeksi luka post-operasi dan membantu mempercepat proses penyembuhan luka. **Tujuan :** Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian KIE perawatan post-operasi terhadap tingkat pengetahuan pasien post-operasi katarak di RSI Malang UNISMA. **Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-experiment one group pre-test post-test. Sampel diambil di RSI Malang Unisma sebanyak 14 responden dengan menggunakan Total Sampling Technique. Kriteria inklusi yakni seluruh pasien katarak yang berusia > 45 tahun dan bersedia menjadi responden. Responden mengisi kuesioner tingkat pengetahuan perawatan post-operasi sebelum (pre-test) dilakukan KIE dan mengisi kusioner yang sama (post-test) pada hari ke 2 setelah operasi yang bersamaan dengan saat kontrol di poli mata. Perbedaan hasil kuesioner dianalisa menggunakan Wilcoxon signed rank test. **Hasil :** Hasil penelitian dari 14 responden sebelum diberikan KIE perawatan post-operasi mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 7 reponden (50%) dan sesudah diberikan KIE perawatan post-operasi mayoritas tingkat pengetahuan mengalami peningkatan hasil menjadi baik 11 responden (78,6%). Hasil ini menunjukkan adanya efektifitas pemberian Edukasi Informasi Komunikasi (KIE) perawatan post operasi terhadap tingkat pengetahuan pasien post-operasi katarak ( $p=$  0,001).

**Kata Kunci :** Komunikasi Informasi Edukasi (KIE), Katarak, Perawatan Post-Operasi

## PENDAHULUAN

Katarak adalah opasitas pada lensa yang menyebabkan penurunan jumlah atau pembiasan cahaya yang masuk melalui media refraksi sehingga menurunkan kemampuan penglihatan (Ang *et al.*, 2014). Degenerasi adalah penyebab katarak yang paling umum, tetapi banyak faktor lain yang dapat terlibat, termasuk trauma, toksin, penyakit sistemik (seperti diabetes), merokok, dan kelainan herediter yang bisa menyebabkan katarak kongenital. Katarak biasanya terjadi pada individu berusia lebih dari 50 tahun dan penyebab utama kebutaan diseluruh dunia. Katarak bertanggungjawab atas 51% kebutaan diseluruh dunia, dan secara global sekitar 45 juta orang mengalami kebutaan karena katarak dan angka kejadian katarak meningkat seiring dengan penambahan usia (Adawiah *et al.*, 2021).

Prevalensi penderita katarak di Jawa Timur saat ini masih lebih dari 4%, hal tersebut menurut Gubernur Jawa Timur (Jatim) Khofifah Indah Parawansa menganggap angka ini melampaui jumlah rata-rata tingkat nasional. Menurut data hasil *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang dilakukan pada tahun 2014-2016, provinsi Jatim merupakan salah satu dari 15 provinsi di Indonesia yang berkontribusi pada tingginya prevalensi nasional. Angka penderita Jatim 4,3% dengan penyebab utamanya yakni katarak yang tidak ditangani *untreated cataract* sebesar 81,1%. Jatim pada posisi pertama di Indonesia terkait persoalan tersebut (Tegar, 2019)

Komplikasi pasca operasi katarak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ketidaktahuan pasien terhadap pengobatan dan perawatan. Pencegahan komplikasi dapat dilakukan dengan mengkaji kebutuhan dasar pasien dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien. Pentingnya edukasi yang diberikan oleh Perawat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien, meningkatkan kemampuan dalam perawatan diri, perasaan nyaman, membantu pemulihan dan mengurangi komplikasi post operasi (Qurrat &

Silvia, 2018).

Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) tentang perawatan luka post operasi katarak, perlu diberikan sebelum pasien pulang ke rumah, sehingga mereka tahu bagaimana cara merawat luka mata setelah operasi, untuk mencegah terjadinya infeksi luka pasca operasi, membantu mempercepat proses penyembuhan luka, selain itu mampu membantu mengurangi biaya perawatan selama masa pemulihan (Saherna *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian KIE Perawatan Post Operasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Post Operasi Katarak Di RSI Malang UNISMA”

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental* design dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Populasi yang digunakan adalah seluruh pasien yang telah selesai menjalani operasi katarak di unit kerja kamar operasi RSI Malang Unisma pada bulan September dan Oktober ditemukan rata-rata pasien yang menjalani operasi sejumlah 22 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling *sampling*. Proses pengambilan data dilakukan pada minggu ke 3 bulan Januari 2023 sampai dengan minggu pertama bulan Februari 2023 dan didapatkan sampel sebanyak 14 responden. Peneliti melakukan pendekatan pada responden melalui etika penelitian yaitu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, kemudian memberikan *informed consent* yang harus ditanda tangani oleh responden, seluruh responden menyetujui dan bersedia menandatangani *informed consent* serta mengisi kuesioner penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menggambarkan tentang distribusi frekuensi karakteristik pasien meliputi

jeniskelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, riwayat penyakit. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan, didapatkan gambaran karakteristik responden.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Pasien Post Operasi Katarak**

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	8	57,1
	Perempuan	6	42,9
	<b>Total</b>	14	100,0
Usia	45 - 55	5	35,7
	56 - 65	3	21,4
	66 - 75	4	28,6
	> 75	2	14,3
	<b>Total</b>	14	100,0
Tingkat Pendidikan	SD	4	28,6
	SMP	2	14,3
	SMA	3	21,4
	Perguruan Tinggi	5	35,7
	<b>Total</b>	14	100,0
Pekerjaan	pegawai Swasta	1	7,1
	Wiraswasta	4	28,6
	PNS	3	21,4
	IRT	3	21,4
	Pensiunan	2	14,3
	Tani	1	7,1
	<b>Total</b>	14	100,0
Riwayat Penyakit	Diabetes	5	35,7
	Militus		
	Hipertensi	7	50,0
	Trauma	0	0
	Jantung	2	14,3
<b>Total</b>	14	100,0	

Pada tabel 1 dari 14 responden yang diteliti, Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 responden (57,1 %), dengan rentang usia terbanyak antara 45-55 tahun yaitu sebanyak 5 responden (35,7 %), berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 responden (35,7%), dan bekerja sebagai wiraswasta ( pedagang ) yaitu sebanyak 4 responden (28,6%), dan Riwayat penyakit terbanyak yang dialami oleh responden adalah hipertensi yaitu sebanyak 7 responden (50,0%)

Berdasarkan data usia yang disajikan didapatkan bahwa karakteristik usia responden data tertinggi adalah berusia 45-55 tahun yaitu 5 responden dengan nilai persentase sebesar 35,7 % . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya usia responden dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang di mana semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pengetahuannya sesuai dengan penerimaan informasi yang disampaikan saat penyuluhan (Sandra, 2015). Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan usia responden di RSI Unisma Malang.

Berdasarkan data jenis kelamin yang di sajikan didapatkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden data tertinggi adalah laki laki yaitu sebanyak 8 responden dengan nilai persentase 57,1%. Menurut Moekijat 1998, (Mufida *et al.*, 2022) faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Hasil penelitian bahwa jumlah proporsi responden antara laki-laki dan perempuan menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi di dibandingkan dengan jumlah perempuan yang di gunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data pada karakteristik tingkat pendidikan didapatkan bahwa pendidikan responden tertinggi adalah berpendidikan di perguruan tinggi yaitu sebanyak 5 responden dengan nilai persentase 35,7 % . Hasil penelitian yang dilakukan (Dharmawati & Wirata, 2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut guru penjaskes. Menurut Koenjoroningrat dalam (Nursalam, 2013) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang perawatan post operasi katarak.

Pekerjaan responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa wiraswasta lebih banyak

mengalami katarak yaitu sebanyak 4 reponden dengan presentase 28,6 %. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinha *et al.*, 2009) yang mengatakan pekerjaan dalam hal ini berhubungan dengan paparan sinar ultraviolet langsung dimana sinar UV merupakan faktor resiko terjadinya katarak. Sinar Ultraviolet yang berasal dari sinar matahari akan diserap oleh protein lensa dan kemudian akan menimbulkan reaksi fotokimia sehingga terbentuknya radikal bebas yang bersifat sangat reaktif. Reaksi tersebut akan mempengaruhi struktur protein lensa, selanjutnya menyebabkan kekeruhan lensa yang disebut katarak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti, 2012) menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang.

Hasil data berikutnya adalah dari riwayat penyakit pada penelitian ini menunjukkan bahwa data tertinggi adalah penyakit hipertensi yaitu sebanyak 7 responden dengan nilai presentase sebesar 50,0 %. Penyakit hipertensi merupakan suatu kondisi tubuh dimana terjadi peningkatan tekanan darah seseorang > 140 mmHg (tekanan darah sistolik) dan atau  $\geq$  90 mmHg (tekanan darah diastolik) (WHO, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh *The Framingham Eye Study* menemukan hubungan tekanan darah sistolik yang tinggi dengan kejadian katarak. Disamping itu, *Barbados Eye Study* menyatakan bahwa tekanan darah diastolik juga berhubungan dengan meningkatnya risiko kekeruhan lensa (Saherna *et al.*, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Hasriani *et al.* (2020) menemukan bahwa risiko katarak lebih tinggi pada pasien hipertensi dibandingkan dengan pasien non hipertensi. Dari hal tersebut peneliti beranggapan bahwa penting bagi penderita hipertensi agar melakukan pencegahan dengan mengontrol tekanan darah dan menghindari faktor risikonya sehingga komplikasi katarak dapat dihindari.

**Tabel 2. Analisa pengetahuan responden sebelum di berikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan sebelum KIE		
Baik	1	7,1
Cukup	6	42,9
Kurang	7	50,0
Jumlah	14	100,0

Data pada tabel 2 Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap perawatan post operasi katarak sebelum di berikan KIE (*Pre Test*), pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 7 responden dengan nilai persentase sebesar 50 %. Hasil ini dapat dianalisa dari nilai kuesioner pre-test reponden didapatkan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah 47. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di peroleh bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang “kurang” hal tersebut kemungkinan di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan (Prasetya, 2015). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian menurut Rahani Ayu Amalia, Dwi Utari Widyastuti, (2019) yang menyatakan bahwa hampir setengah pasien dengan post operasi katarak memiliki pengetahuan yang cukup, jadi diharapkan kepada perawat untuk meningkatkan pemberian KIE tentang perawatan post operasi katarak untuk mencegah terjadinya infeksi post operasi.

Menurut Soekanto (2002 dalam (Yuliandari *et al.*, 2016), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*), dari hal tersebut peneliti beranggapan bahwa dengan mendapatkan berbagai sumber informasi terkait kesehatan berupa KIE secara berkesinambungan akan meningkatkan pengetahuan responden.

**Tabel 3. Analisa pengetahuan responden terhadap perawatan post operasi katarak sesudah di berikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan sesudah KIE		
Baik	11	78,6
Cukup	3	21,4
Kurang	0	
Jumlah	14	100,0

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap perawatan post operasi katarak sesudah di berikan KIE ( *Post Test* ), pada saat melakukan pengambilan sampel berdasarkan data terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 11 responden dengan nilai persentase sebesar 78,6 %. Pada penelitian ini, responden mendapatkan KIE perawatan post operasi sebelum pasien dipulangkan oleh petugas kesehatan membuat pasien post operasi memiliki pengetahuan yang baik untuk melakukan perawatan post operasi katarak, hasil ini dapat dianalisa dari kuesioner post-test didapatkan nilai terendah sebesar 59 dan nilai tertinggi sebesar 100, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang perawatan pasca operasi katarak kategori baik berada pada rentang skor antara 76 – 100. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya kemudahan responden dalam mengakses dan mendapatkan berbagai sumber informasi terkait kesehatannya serta adanya program dari Rumah Sakit berupa pendidikan kesehatan secara teratur dan berkesinambungan membuat responden memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022), menyatakan bahwa berbagai sumber informasi / media seperti majalah, berita, koran, *handphone*, dan televisi dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih baik dari pada

orang yang tidak terpapar. Seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan mudah memahami dan mengerti tentang perawatan post operasi katarak sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi post operasi

**Tabel 4. Perbandingan tingkat pengetahuan responden tentang perawatan post operasi katarak sebelum dan sesudah di berikan KIE**

Karakteristik	Sebelum		Sesudah		Asymp. Sig. (2-tailed)
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Tingkat Pengetahuan					
Baik	1	7,1	11	78,6	
Cukup	6	42,9	3	21,4	0,001
Kurang	7	50,0	0	0	
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 4. Dapat di ketahui bahwa dari 14 responden, saat di berikan kuesioner di dapatkan bahwa hasil analisis efektifitas pemberian KIE perawatan post operasi terhadap tingkat pengetahuan perawatan post operasi katarak mengalami peningkatan hasil nilai, dari kategori tingkat pengetahuan “kurang” meningkat menjadi kategori pengetahuan “baik” sebanyak 11 responden dengan nilai presentase 78,6 %.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) peningkatan pengetahuan seseorang didapatkan melalui informasi yang diterima maupun pengalaman yang pernah dimiliki. Informasi yang diperoleh dapat melalui pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan ataupun peningkatan pengetahuan.

Menurut (Mubarak, 2007) menyatakan bahwa kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh

pengetahuan baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carolina, 2018), menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang diterima oleh masyarakat maka pengetahuan semakin meningkat dengan harapan menjadi dasar dalam memandirikan masyarakat untuk hidup sehat

Berdasarkan uji statistik dengan *Uji Wilcoxon* hasil analisis di dapatkan  $p \text{ Value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) yang berarti terdapat efektivitas pemberian KIE melalui *pre-test* dan *post test*. Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas pemberian KIE perawatan post operasi terhadap tingkat pengetahuan pasien post operasi katarak di RSI Malang UNISMA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan penelitian yaitu Responden memiliki keterbatasan penglihatan sehingga kesulitan untuk membaca pertanyaan dan mengisi kuesioner, namun bisa diatasi oleh peneliti, dalam mengisi kuesioner peneliti membacakan setiap pertanyaan di kuesioner dan Waktu dalam pelaksanaan pengambilan data *post-test* menyesuaikan jadwal kontrol responden ke poli rawat jalan sesuai jadwal dokter.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan mengenai efektivitas pemberian KIE perawatan post operasi terhadap tingkat pengetahuan pasien post operasi katarak di RSI Malang Unisma sebelum diberikan KIE pengetahuan pasien tentang perawatan post operasi katarak berada dalam kategori kurang, hal ini disebabkan sebagian besar pasien yang menjalani operasi katarak belum mendapatkan informasi Kesehatan terkait perawatan post operasi sedangkan pengetahuan pasien tentang perawatan post operasi katarak mengalami peningkatan setelah diberikan KIE, hal ini dikarenakan pasien mendapatkan berbagai sumber informasi terkait perawatan post operasi katarak serta adanya program dari Rumah Sakit berupa penyuluhan

dan ketersediaan leaflet. Pendidikan kesehatan berupa KIE memberikan pengaruh signifikan pada pengetahuan pasien post operasi katarak sehingga efektif di terapkan sebagai salah satu upaya dalam mencegah komplikasi pasca operasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan ucapan terimakasih kepada pihak RSI Malang Unisma yang telah mengizinkan dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R., Olviani, Y., & Sukarlan, S. (2021). The Effect Of Pre-Phacoemulsification Education On Cataract Patients' Anxieties In Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 89–97.  
<https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.290>
- Ang, M., Evans, J. R., & Mehta, J. S. (2014). Manual small incision cataract surgery (MSICS) with posterior chamber intraocular lens versus extracapsular cataract extraction (ECCE) with posterior chamber intraocular lens for age-related cataract. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2014(11).  
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD008811.pub3>
- Astari. (2018). Katarak: Klasikasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. 2018. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(10), 2018.  
<http://103.13.36.125/index.php/CDK/article/view/584%0Ahttp://103.13.36.125/index.php/CDK/article/download/584/362>
- Balasopoulou, A., Kokkinos, P., Pagoulatos, D., Plotas, P., Makri, O. E., Georgakopoulos, C. D., Vantarakis, A., Li, Y., Liu, J. J., Qi, P., Rapoport, Y., Wayman, L. L., Chomsky, A. S., Joshi, R. S., Press, D., Rung, L., Ademola-popoola, D., Africa, S., Article, O., Loukovaara, S. (2017). Symposium Recent advances and challenges in the management of retinoblastoma Globe - saving Treatments. *BMC Ophthalmology*, 17(1), 1.  
<https://doi.org/10.4103/ijo.IJO>
- Carolina, P. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus pada masyarakat di kelurahan pahandut palangkaraya Putria. *Jurnal Surya Medika*, 4(1).  
[putria\\_ekaharap@yahoo.co.id](mailto:putria_ekaharap@yahoo.co.id) ABSTRAK
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*,

- 4(1), 1–5.
- Dwi Hasriani, R., Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, D., & Kesehatan, K. R. (2020). *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT* Hipertensi dengan Katarak pada Peserta Skrining Gangguan Penglihatan. 4(4), 645–655. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v4i4/38745>
- Gupta, V., Rajagopala, M., & Ravishankar, B. (2014). Etiopathogenesis of cataract: An appraisal. *Indian Journal of Ophthalmology*, 62(2), 103–110. <https://doi.org/10.4103/0301-4738.121141>
- Ilyas. (2014). *Ikhtisar Ilmu Penyakit Mata. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Cetakan.kedua. Jakarta.*
- Maloring, N., Kaawoan, A., & Onibala, F. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan perawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113824.
- Maria Rosa, E., & Kurnia Sari, N. (2018). Implementasi Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (Kie) Pada Perawat Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Temanggung. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6(2), 227–231. <https://doi.org/10.18196/bdr.6249>
- Menteri Kesehatan RI. (2018). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/557/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Katarak pada Dewasa* (pp. 1–39).
- Mubarak, W. I. et al. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.*
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi, Jakarta : PT Rineka Cipta.*
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012). Jakarta: Rineka Cipta*, 260.
- Nuha Mufida, A., Putri, Y. H., & Sutanto, T. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat pada Mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy* 2022, 2(1), 2–5. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/bjp/index>
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5* (: Peni Puji Lestari (ed.)). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Pangesti, A. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*. 93.
- Prasetya, C. H. (2015). Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang hipertensi. *Journal of Mutiara Medika*, 15(1), 67–74.
- Pratiwi, N. M. V., Widarsa, K. T., & Kurniasari, N. M. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Lansia Pada Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Denpasar Selatan : Analisis Jalur. *Archive of Community Health*, 8(3), 388. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i03.p01>
- Putra, M. E., Ngatimin, D., & Nasir, M. (2020). Corpus alienum in the eye-sting bee. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 2(2).
- Qurrat, D., & Silvia, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perawatan Post Operasi Katarak Di Poli Mata Rsud Pariaman. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 09(2), 108–113.
- R.ayu Amalia, D.widyastuti, P. (2019). Pengetahuan Dan Kepatuhan Klien Tentang Perawatan Post Operasi Katarak. *Jurnal Keperawatan*, XII(2), 115–120.
- Saherna, J., Hadrianti, D., & Misdayanti, M. (2021). Efektivitas Health Education Pada Pasien Diabetes Melitus Terhadap Pencegahan Risiko Infeksi Pasca Operasi Katarak. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 98–104. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.291>
- Sandra, D. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 51–55.
- Sinha, R., Kumar, C., & Titiyal, J. (2009). Etiopathogenesis of cataract: Journal review. *Indian Journal of Ophthalmology*, 57(3), 245. <https://doi.org/10.4103/0301-4738.49409>
- Sispariyadi, Antik, B., Susilawati, Asriani, P. S., Wohon, E. U., & Fanggalda, A. (2018). *Buku Saku Penggunaan Media KIE. Kemenpppa*, 1–18.
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Fakto- faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat di Kota Kupang mengenai covid - 19. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76–87. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/6809>
- Sugiyono. (2014). *METODE PENELITIAN R&D (Research and Development) Kajian Teoretis dan Aplikatif. Bandung: Alfabeta.*
- Sutomo, B. (2011). *Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Komunikasi Kesehatan dalam Health Promotion. Dentalsemarang.Wordpress.Com/*. <https://dentalsemarang.wordpress.com/2011/02/14/komunikasi-informasi-dan-edukasi-kie-komunikasi-kesehatan-dalam-health-promotion/>
- Tegar. (2019). *Katarak Penyumbang Kebutaan Tertinggi di Jawa Timur. Www.m.Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4084377/katarak-penyumbang-kebutaan-tertinggi-di-jawa-timur>

- Wijaya, I. N. P., Dewi, A. P. A., & Kamaryati, N. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak Dengan Motivasi Untuk Kontrol Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2016. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1(1), 47–53.  
<https://doi.org/10.37294/jrkn.v1i1.40>
- Yuliandari, D. W., Herya, N., & Kunci, K. (2016). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Kediri Relationship of Knowledge and Socio-Economic of Family With Clean and Healthy Behaviou*. 17–22.